



JURNAL TRANSFORMASI

JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN

ISSN (online): 1907-1426. Volume 4 Nomor 1 (Mei 2025)

<https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT>

STT INTI BANDUNG Jl. Pasirkoja 58 Bandung Jawa Barat 40241

Kemartiran Polycarpus Mewariskan Transformasi Filosofis dan Pembentukan Moral Juga Etika Kristen

Sostenis Nggebu

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul, Bandung

sostenis.nggebu@gmail.com

Article History Submitted: 16 April 2025 Accepted: 28 Mei 2025 Published: 30 Mei 2025	Keywords: Faith; Martyr of the Church; Polycarpus; Inner Transformation. Kata Kunci: Iman; Martir Gereja; Polycarpus; Transformasi Batinhiah.
---	--

Abstract

The importance of this article is about Polycarp's inner peace that was a support for him from the fire of man-made suffering. Terrible persecution or torment had driven him to lean more and more on Christ, his Lord, becoming the martyr of the ancient church. The purpose of the research was to explain Polycarp's attitude and stance in the face of his martyrdom. The method used in the research is a literature study. The results show that Polycarp's life lived and inherited the philosophical values of courage and steadfastness of faith. The spiritual transformation he underwent inherited the philosophical value of how true Christians deal with suffering and fit. This Apostolic Father is an example of profound character transformation and provides an ethical foundation for the next generation of Christians in facing various challenges. In conclusion, the life and faithfulness and faithfulness in Christ internalized in the life of Polycarp can be a reflection of faith for believers of all ages.

Abstrak

Pentingnya artikel ini membahas tentang kedamaian batinhiah Polycarpus yang menjadi penopang baginya dari api penderitaan buatan manusia. Penganiayaan atau siksaan mengerikan telah mendorongnya semakin bersandar kepada Kristus, Tuhannya, menjadi martir gereja purba. Tujuan penelitian untuk menjelaskan sikap dan pendirian Polycarpus dalam menghadapi kemartirannya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa kehidupan Polycarpus menghayati dan mewariskan nilai-nilai filosofis tentang keberanian dan keteguhan iman. Transformasi rohani yang dialaminya mewariskan nilai filosofis tentang bagaimana orang Kristen sejati menghadapi penderitaan dan muat. Bapa Rasuli yang satu ini menjadi teladan transformasi karakter yang mendalam dan memberikan landasan etis bagi generasi Kristen berikutnya dalam menghadapi berbagai tantangan. Kesimpulannya, kehidupan dan kesetiaan dan keyakikan dalam Kristus yang terinternalisasi dalam kehidupan Polycarpus dapat menjadi refleksi iman bagi orang percaya di segala zaman.

PENDAHULUAN

Membahas pandangan filosofis serta transformasi moral dan etika dalam kehidupan Bapa Rasuli Polycarpus (70M-156M), sangat penting karena memberikan wawasan krusial tentang bagaimana ajaran Kristus diintegrasikan ke dalam pemikiran dan tindakan di masa awal gereja. Sampai pada status dan kedudukan sebagai Bapa Rasuli, Rasul Yohanes, turut berkontribusi dalam

membina Polycarpus. Wellem menegaskan bahwa Polycarpus merupakan salah seorang tokoh gereja yang mendapat bimbingan langsung oleh Rasul Yohanes.¹ Pentingnya pemuridan seorang murid yang menjadi matang secara rohani dan mengabdikan diri bagi kepentingan Kerajaan Allah. Foxe menilai bahwa kisah hidupnya sebagai seorang murid Kristus yang menjadi martir gereja dapat dijadikan refleksi iman bagi generasi sekarang.² Kajian ini hendak menjembatani kesenjangan antara ajaran para rasul dan perkembangan teologi serta etika Kristen awal dan masa selanjutnya. Sebab keberadaan Polycarpus sebagai murid Rasul Yohanes, menunjukkan dirinya petingnya. Ia pernah berdialog serius mengenai teologi dan iman Kristen bersama sang guru. Ia juga secara tradisi menemani perjalanan Rasul Yohanes dalam menjalankan tugas apostolikanya.

Polycarpus kemudian menjadi seorang uskup di Smyrna, Asia Kecil. Ia membimbing kawanan jemaat sebagai kawanan domba milik Kristus dengan semangat kerasulan. Namun, ia ditangkap dan dibawa ke hadapan pengadilan. Tuduhan yang sangat kejam terhadapnya sebagai “Bapa orang Kristen dan pengacau Asia.” Tuduhan itu muncul karena ia seorang yang menegakkan iman Kristen di Smyrna. Moses mengatakan hidup Polycarpus sebagai hamba Tuhan yang mematri dengan Kristus.³ Demikian juga, Lane, menegaskan Polycarpus selama berahun-tahun setia dalam menggembalakan jemaat di Smyrna.⁴ Itu berarti ia seorang yang tanggung jawab dalam menjalankan panggilannya. Ia juga mengenal dan bersahabat dengan Ireneaus, bapa gereja yang terkenal itu. Ketika ia menjalani hukuman mati, Ireneaus sangat menghormati pengabdiannya. Keretangan ini menunjukkan ia seorang yang setia dalam melayani jemaat. Rante et al., mengatakan Polycarpus seorang yang rela berkorban bagi Kristus terlihat dari kemartirannya.⁵ Ia menerima dengan lapang dada penghukuman yang brutal di akhir hidupnya. Menjalani hukuman brutal, dibakar hidup-hidup di hadapan para algojo. Maier dan Urciuoli mengatakan bahwa kemartiran Polikarpus, berhasil mengubah tontonan kematian Romawi menjadi peristiwa propaganda Kristen dengan membajak praktik dan mengubah urutan pertunjukan di hadapan publik perkotaan.⁶ Di sana terjadi arena kesaksian iman Kristen yang kokoh dan utuh. Orang-orang yang beriman takkan goyah keyakinannya kepada Yesus Kristus.

Sosok Bapa Rasuli Polycarpus telah mendapat perhatian luas dalam sejarah suci Kekristenan. Para peneliti telah mengkaji corak hidupnya. Parvis menilai bahwa kemartiran Polycarpus menjalani

¹ F.D. Wellem, *Hidupku Bagi Kristus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 72.

² John Foxe, *Kisah Para Martir Tahun 35-2001* (Yogyakarta: Andi, 2010), 1–5.

³ Moses Wibowo, “Hidup Yang Mengkristus: Suatu Refleksi Teologis-Etis Terhadap Kemartiran Ignatius Dari Anthiokia Dan Polikarpus Dari Smirna,” in *Kesetiaan Yang Memahat Hati* (Jakarta: Gunung Mulia, 2021), 1–20.

⁴ Tony Lane, *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 7.

⁵ Zein Marshellin Rante et al., “Polikarpus Sebagai Teladan Mati Syahid Dalam Konteks Kebebasan Beragama,” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 1157.

⁶ Harry O. Maier and Emiliano R. Urciuoli, “Death in Smyrna: The Martyrdom of Polycarp as Urban Event,” *Mortality* 27, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.1080/13576275.2022.2063530>.

hukuman mati sebagai martir gereja menunjukkan kegagalan persidangan menurut hukum Romawi. Pengadilan itu tampaknya hanya berlangsung singkat telah menodai hukum itu sendiri.⁷ Pihak pengadilan terlihat menjalankan wewenangnya secara otoriter, dan mengabaikan hak azasi manusia. Kemartiran Polycarpus dalam pandangan Hartog, bahwa corak hidup Bapa Rasuli ini bernuansa mengikuti teladan Kristus. Kemartirannya mencerminkan *Imitatio Christi*. Sebuah pengurbanan yang menyerupai teladan Kristus. Dalam menjalani hukuman itu, ia hanya berfoku kepada Yesus, Tuhannya.⁸ Kematian Bapa Polycarpus menunjukkan bahwa ia menolak mentah-mentah ilah-ilah Romawi yang baginya hanya rekaan manusia. Tidak ada suatu kuasa atau kekuatan apa pun dalam dewa-dewi Romawi. Semua itu hanya kebohongan belaka. Kaisar bukan ilah atau deus; hanya Kristuslah Tuhan yang hidup dan berotoritas. Polycarpus menunjukkan fakta bahwa keyakinannya melekat erat kepada Kristus dalam menjalani kemartirannya. Sementara itu, Grant et al., mengatakan kisah hidup Polycarpus yang memilih jalan kemartiran demi mempertahankan kemurnian imannya.⁹ Terakhir, Cobb, mengemukakan kemartiran Polycarpus dan Socrates memiliki kesejajaran sebagai bentuk apologetika bahwa penyembahan mutlak hanya ditujukan kepada Kristus.¹⁰ Kesejajaran iman kepada Kristus tampak sangat mengkrystal dalam kehidupan Polycarpus. Sekalipun menghadapi krisis yang hebat menjelang kemartirannya, ia konsekuen menganut iman yang sejati sebagai seorang murid Kristus yang siap mati bagi Kristus (Luk 9:23). Setiap orang yang mau menjadi murid Kristus harus siap mati. Itulah sosok Polycarpus!

Atas dasar kajian di atas, novelty dari penelitian ini menekankan pada aspek nilai filosofis dari kemartiran Polycarpus, yang dapat dijadikan sebuah cerminan bagi orang percaya di era postmodernisme, yang penuh gejolak dan tantangan iman agar belajar tentang pentingnya kesetiaan terhadap iman dan keyakinan pribadi kepada Kristus. Aspek ini belum dipublish dalam penelitian ilmiah online. Tema ini mendorong peneliti mengkajinya untuk berkontribusi dalam pembaruan pengetahuan ilmu teologi tentang biografi tokoh sejarah gereja. Signifikansi penelitian ini adalah untuk menyoroti nilai filosofis kemartiran Polycarpus sebagai cerminan penting tentang kesetiaan iman orang percaya di tengah tantangan era postmodernisme.

Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana nilai-nilai filosofis yang tersaji dalam kehidupan dan kemartiran Polycarpus? Tujuan penelitian ini merekonstruksi nilai-nilai filosofis dalam kehidupan Polycarpus.

⁷ Sara Parvis, "The Martyrdom of Polycarp," *The Expository Times* 118, no. 3 (December 1, 2006): 105, <https://doi.org/10.1177/0014524606072683>.

⁸ Paul Hartog, "The Christology of the Martyrdom of Polycarp: Martyrdom as Both Imitation of Christ and Election by Christ," *Perichoresis* 12, no. 2 (2014): 137, <https://doi.org/10.2478/perc-2014-0008>.

⁹ Robert M. Grant et al., "Early Christian Fathers," *Journal of Biblical Literature* 73, no. 1 (1954): 55–56, <https://doi.org/10.2307/3261376>.

¹⁰ L. Stephanie Cobb, "Polycarp's Cup: Imitatio in the Martyrdom of Polycarp," *Journal of Religious History* 38, no. 2 (June 26, 2014): 224, <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12008>.

MTODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka.¹¹ Prosedurnya dimulai dari pengumpulan data dan analisis data historis.¹² Pustaka yang diselidiki berkaitan dengan kisah hidup Bapa Rasuli Polycarpus, yakni melibatkan beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber relevan seperti buku biografi, surat- artikel jurnal, ensiklopedia gereja, dan sumber-sumber primer atau sekunder lainnya yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Kedua, sumber-sumber yang terkumpul dievaluasi secara kritis untuk menentukan data yang relevan dengan fokus pada informasi mengenai kehidupan, pemikiran, karya, dan pengaruh Polycarpus. Ketiga, data yang relevan diekstraksi, dianalisis, dan disintesis untuk membangun narasi tentang sang tokoh yang komprehensif dan akurat, dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan keagamaan di mana tokoh tersebut hidup dan berkarya. Terakhir, hasil analisis dan sintesis tersebut disajikan dalam bentuk hasil dan pembahasan serta kesimpulan dalam tubuh artikel seperti bawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada hipotesa, jika seorang pemimpin rohani berdiri teguh pada janji-janji Tuhan, maka ia akan mewariskan nilai-nilai filosofis yang berdampak bagi generasi orang beriman. Penelitian ini menghasilkan rumusan dan konsep penting tentang transformasi kehidupan rohani yang terjadi dalam kehidupan Polycarpus. Dalam penelitian ini dirumuskan prinsip-prinsip, Polycarpus ebagai figur teladan sebagai bapa orang Kristen, kesetiaan sebagai gembala yang mengayomi jemaat, menjalani kemartiran yang tragis dengan bersandar kepada Kristus, dampak pemuridan menggeliat dalam kehidupan Polycarpus dan nilai filosofis Kristen yang diwariskannya bagi gereja. Selain itu, ditemukan juga refleksi iman dari Polycarpus bahwa ia seorang yang mengasihi Kristus dan menunjukkan teladan hidup yang menyerupai sifat-sifat dan teladan Kristus sendiri. Corak imannya menjadi teladan dan refleksi iman yang berpusat kepada Kristus bagi orang percaya di sepanjang sejarah gereja.

Figur Teladan sebagai Bapa Orang Kristen

Polycarpus (70-156 M) adalah seorang tokoh Bapa Rasuli yang sangat dihormati dan dikenal luas. Arti gelar “Bapa Rasuli” merujuk pada para pemimpin gereja awal yang meneruskan ajaran dan tradisi iman Kristen dari para rasul Yesus Kristus. Mereka hidup lebih dekat kepada para rasul, setidaknya ada di antara mereka pernah mengecap pembinaan dari salah seorang rasul. Atau dengan

¹¹ Sostenis Nggebu, *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*, ed. Ridwan Sutedja (Bandung: Biji Sesawi, 2022), 115–28.

¹² Zainal Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Budi Utama, 2023), 6.

kata lain mereka mewarisi tradisi rasuli lewat penumpangan tangan dari salah satu di antara para rasul. Atau mereka menerima wibawa rasuli dari orang yang mengenal para rasul. Sangat pasti bahwa Polycarpus adalah murid rasul Yohanes dan merawiri langsung tradisi rasuli tersebut. Ia merupakan murid langsung dari Rasul Yohanes pada akhir abad pertama Masehi.

Posisi Polycarpus dianggap istimewa karena ia mendapatkan pengajaran spiritual secara langsung dari rasul terakhir yang masih hidup, Yohanes, sekitar tahun 100 Masehi. Menurut tradisi, Rasul Yohanes dibuang ke Pulau Patmos oleh Kaisar Domitian pada tahun 95 Masehi.¹³ Pulau Patmos terletak di sekitar laut Aegean, di antara wilayah Yunani dan Turkiye, dikenal juga sebagai Selat Bosphorus. Di sana juga ia menerima wahyu Allah mengenai ketujuh jemaat seperti tertulis dalam Kitab Wahyu. Pulau yang tanpa penghuni itu menjadi saksi kesetiaan Rasul Yohanes menjalani imannya dengan penuh kebergantungan kepada Kristus. Pada era itu, terjadi penganiayaan yang hebat melanda gereja. Banyak orang Kristen ditangkap dan dibunuh.¹⁴ Salah satunya, Rasul Yohanes diasingkan dari jemaat. Ia hidup dalam kesendiriannya. Kesepian sebagai sebuah kondisi yang sangat menyakitkan bagi manusia normal. Namun demikian, sosok yang saleh ini mampu melewatinya. Adalah sebuah kebaikan Allah bagi Rasul Yohanes yang setia bahwa setelah Kaisar Domitian dibunuh pada tahun 96 Masehi, ia dibebaskan dari pembuangannya dan kembali ke Efesus.¹⁵ Rasul Yesus terakhir yang masih hidup ini mangkat di sana sekitar tahun 100 Masehi.

Polycarpus mewarisi tugas apostolik dan melayani sebagai uskup di Smirna, tempat ia membimbing dan menjaga keimanan jemaat di sana. Sebagai penerus tradisi apostolik dan kepemimpinannya di Smyrna, yakni mencakup bagaimana ia mempertahankan ajaran-ajaran rasuli di tengah berbagai tantangan dan pengaruh eksternal. Membangun pertumbuhan iman bagi jemaat di Smyrna. Culver menggambarkan Polycarpus sebagai individu yang penuh kasih, lembut hati, dan ramah terhadap semua orang, mencerminkan karakter Rasul Yohanes.¹⁶ Teks tersebut menggambarkan Polycarpus, seorang uskup di Smirna, sebagai pemimpin rohani yang penuh kasih, lembut hati, dan ramah, yang oleh Culver dipandang mencerminkan watak Rasul Yohanes. Itu berarti Polycarpus adalah tokoh Kristen penting di abad ke-2 Kekristenan, dikenal sebagai salah satu Bapa Apostolik dan murid dari Rasul Yohanes sendiri. Kesamaan karakter yang disebutkan oleh Culver kemungkinan merujuk pada sifat penuh kasih dan perhatian yang umumnya dikaitkan dengan Rasul Yohanes, yang sering disebut sebagai "murid yang dikasihi Yesus." Dengan demikian, teks ini menyoroti warisan spiritual dan pengaruh Rasul Yohanes yang tercermin dalam kepemimpinan dan

¹³ Jean Anthoni and Nathalia Johana Maspaitella, "New Sky and Earth Review Exegesis Revelation 21:1-8 and Its Implications for the Current Congregation," *Eirene* 5, no. 2 (2020): para. 144.

¹⁴ Malise Sirita, Meilin Dorohungi, and Fernanda Adrey, "Kajian Makna Angka 666 Dalam Kitab Wahyu 13:18," *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 1 (2025): para. 78.

¹⁵ Anthoni and Maspaitella, "New Sky and Earth Review Exegesis Revelation 21:1-8 and Its Implications for the Current Congregation," para. 144.

¹⁶ Jonathan E Culver, *Sejarah Gereja Umum* (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 34.

karakter Polycarpus sebagai seorang uskup awal gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” sangat tepat untuk menggambarkan sosok Polycarpus.

Kesetiaan sebagai Gembala yang Mengayomi Jemaat

Sebagai gembala jemaat di Smyrna, Polycarpus dengan gigih menentang ajaran sesat yang mengancam gereja. Ia memperingatkan jemaat untuk tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran bidat.¹⁷ Pada masa itu, ajaran gnostik populer dengan konsep dualisme Allah, yang menyatakan bahwa Allah yang baik tidak mungkin menciptakan dunia yang penuh kejahatan.¹⁸ Ajaran ini jelas merupakan ancaman terhadap doktrin gereja yang mapan. Kemunculan bidat memainkan peran penting dalam sejarah gereja, di mana mereka menantang dan mempertanyakan doktrin-doktrin yang ada. Meskipun sering dipandang sebagai bahaya bagi persatuan dan kebenaran iman, keberadaan bidat juga memicu refleksi teologis yang lebih mendalam. Dengan kata lain, tantangan dari para bidat mendorong gereja untuk merumuskan keyakinannya secara lebih jelas dan komprehensif, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman iman Kristen melalui proses dialog dan klarifikasi. Inilah pentingnya peran Bapa-Bapa Rasuli seperti Polycarpus, yang mendorong jemaat untuk hanya berpegang pada ajaran para rasul dan dogma gereja.

Dalam bukunya, *The Apostolic Fathers*, William Varner menegaskan bahwa Polycarpus digambarkan sebagai pemimpin yang kuat dalam memegang prinsip kesetiaan kepada gereja dan otoritas gerejawi. Varner menyatakan bahwa Polycarpus memandang gereja sebagai tubuh Kristus yang harus dijaga dalam kesatuan dan keharmonisan. Bagi Polycarpus, loyalitas kepada gereja bukan hanya tentang menghormati para pemimpin gereja, tetapi juga tentang menjaga kesucian ajaran dan kehidupan gereja itu sendiri.¹⁹ Varner menekankan bahwa kesetiaan ini bukanlah kepatuhan tanpa berpikir kritis, melainkan pengakuan terhadap otoritas yang telah ditetapkan Allah. Dalam pandangan Polycarpus, pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk memimpin dengan bijaksana dan adil, dan umat Kristen diharapkan untuk mengikuti mereka dengan kerendahan hati dan kepercayaan.²⁰

Menurut Varner, Polycarpus sangat memperhatikan ajaran moralitas. Ia menekankan pentingnya pemimpin gereja memiliki karakter moral yang kuat dan integritas yang tinggi.²¹ Aspek ini sejalan dengan pemahaman bahwa pemimpin gereja tidak hanya diberi wewenang untuk memerintah, tetapi juga menjadi contoh hidup sebagai seorang Kristiani. Dalam hal ini, orang percaya dapat melihat bahwa ajaran Polycarpus mengandung dimensi ganda: pemimpin gereja harus menunjukkan kualitas pribadi yang mencerminkan Kristus, sehingga layak untuk diikuti oleh umat.

¹⁷ Culver, 34.

¹⁸ Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 44.

¹⁹ W. Varner, *The Apostolic Fathers An Introduction and Translation* (London: T&T Clark, 2023) e-book.

²⁰ Varner e-book.

²¹ Varner.

Menghadapi Jalan Kemartiran yang Tragis dengan Bersandar kepada Kristus

Kematian Polycarpus sebagai seorang martir menginspirasi banyak orang percaya pada masanya untuk tetap menunjukkan kesetiaan penuh kepada Kristus. Istilah martir merujuk pada seseorang yang rela mati karena keyakinannya kepada Kristus. Orang beriman yang meneladani Kristus (*Imitatio Christi*) rela mengorbankan jiwa dan raga demi kebenaran iman dan keabsolutan Injil yang mereka yakini. Mereka adalah orang-orang yang mencintai Tuhan Yesus di atas segalanya, bahkan rela mati demi Dia. Istilah martir ditujukan kepada mereka yang rela mengorbankan nyawa demi iman Kristen mereka. Mereka bukanlah orang yang lemah, melainkan berdiri teguh pada keyakinan pribadi yang kokoh seperti batu karang. Situmorang mendefinisikan martir sebagai orang yang rela mati bagi Kristus.²² Harianto G.P. mengartikan martir gereja sebagai orang yang rela diseret ke pengadilan karena kesetiannya menjadi pengikut Kristus.²³ Sang Juruselamat menjadi pusat iman dan spiritualitas Kristen. Pemerintah Romawi menuduh Polycarpus sebagai penghancur ilah-ilah; ia juga mengajarkan banyak orang untuk tidak mempersembahkan kurban bakaran kepada dewa-dewi.²⁴ Penguasa Romawi menggambarkan bahwa penyembahan terhadap ilah-ilah terhenti karena peran pemimpin umat Kristen. Tokoh utama gerakan Kristen inilah yang menghalangi masyarakat untuk menyembah dewa-dewi Roma. Gerakan ini dianggap mengancam agama negara.

Oleh karena itu, Polycarpus ditangkap oleh tentara Romawi. Ia tidak melarikan diri ketika mereka memasuki desa tempat tinggalnya. Haryanto menggambarkan bahwa pemimpin umat Kristen ini justru menyambut para serdadu itu dengan ramah dan bersahabat, bahkan menawarkan makanan kepada mereka yang hendak menangkapnya.²⁵ Jelas terlihat bahwa ia memiliki karakter Kristus dalam hidupnya. Ia tidak melawan, melainkan menunjukkan keramahan dan kebajikan Kristen. Berbuat baik kepada orang lain, termasuk kepada musuh, adalah bagian dari ajaran dan hukum Kristus (Mat 5:44; Luk 6:27).

Meskipun demikian, Polycarpus diseret dan dihadapkan kepada Gubernur Romawi di Smyrna. (Thomas van den End dalam *Harta dan Bejana* dan juga Tony Lane dalam *Runtut Pijar*, sama-sama merujuk bahwa Polycarpus dihadapkan kepada Gubernur Romawi, bukan kaisar. Mengenai tanggal kematiannya kurang ada kesepakatan, sekitar tahun 156 M atau 166/167 M). Ia menghadapi persidangan dan hukuman mati dengan keteguhan hati dan pandangan tertuju kepada Kristus. Gubernur memintanya untuk menyangkal Kristus agar dapat dibebaskan dari hukuman mati, dengan berkata, "Sangkallah Kristus dan kutuklah Dia!" Namun, jawaban Polycarpus sangat jelas dan tegas: "Selama 86 tahun aku telah melayani-Nya, dan Ia tidak pernah berbuat salah kepadaku.

²² Jonar Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: Andi, 2021), 21.

²³ Harianto G.P., *Mission for City* (Yogyakarta: Andi, 2025), 24.

²⁴ Ivan Haryanto, *The Hidden Stones in Our Foundation: Kisah Para Martir Yang Mati Karena Imanya*, ed. Rita (Yayasan Kasih dalam Perbuatan, 2000), para. 16.

²⁵ Haryanto, 17.

Bagaimana mungkin aku menghujat Rajaku yang telah menyelamatkanku?"²⁶ Gubernur menjadi sangat marah kepada Polycarpus dan memerintahkan agar 'bapa orang Kristen' ini dibakar hidup-hidup. Ia diikat pada sebatang kayu dan api dinyalakan. Namun, sang martir terus berdoa bagi mereka agar kelak memahami iman Kristen.

Polycarpus terus-menerus berdoa di tengah kobaran api. Dengan kata lain, ia tidak terbakar. Komandan akhirnya menusuk jantung Polycarpus, sehingga darah mengalir deras memadamkan api, dan ia menghembuskan napas terakhir.²⁷ Ia mati demi kebenaran yang utuh dan murni, setia sampai akhir hayat karena imannya. Kematiannya sebagai martir gereja adalah harga tragis yang harus dibayar atas kesetiannya kepada Kristus. Sikap dan pendirian ini mencerminkan kemurnian imannya. Keteguhan Polycarpus adalah warisan berharga bagi gereja. Sejarah mencatat bahwa ada orang yang setia seperti Polycarpus, menunjukkan bahwa jalan kebenaran dalam Kristus sangatlah mahal untuk dijalani hingga akhir hayat. Gereja dapat bertahan karena ada banyak orang setia yang tak terhitung jumlahnya dalam sejarah Kekristenan. Aspek ini menjadi pelajaran bagi setiap orang percaya untuk menunjukkan kesetiaan sejati dalam mengikut Kristus, rela membayar harga dari sebuah komitmen dan keyakinan dalam hati.

Polycarpus, bagaimanapun, diketahui telah menjadi martir sebagai orang yang sangat tua tak lama setelah pertengahan abad kedua.²⁸ Ia seorang yang setia dan tunduk penuh pada imannya kepada Kristus. Tidak memusingkan diri dengan penganiayaan atau penderitaan karena nama Kristus. Baginya, sebuah konsekuensi iman memang harus dihadapi dengan mental baja. Apa pun yang dihadapi Kristus menopangnya. Maut sekalipun tidak menggoyahkan imannya. Orang yang beriman seperti Polycarpus akan menjadi teladan hidup bagi gereja. Kebenaran iman yang dihayati secara mendalam akan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi orang Kristen.

Irenaeus menggambarkan Papias sebagai "teman Polikarpus" dan "murid Rasul Yohanes." Dalam tulisan-tulisannya, Papias mengakui bahwa dia tidak mengenal para rasul secara langsung. Dan dia menjelaskan bahwa dia menerima ajaran-ajaran para rasul melalui pertanyaan para penatua yang berkunjung, dan dia menemukan lebih berharga dalam kesaksian hidup ini, daripada dalam pengetahuan yang dikumpulkan dari buku-buku.²⁹ Polycarpus telah menerima ajaran iman dari Rasul Yohanes dan sangat pasti bahwa Papias juga mendengar kesaksian Polycarpus mengenai kehidupan dan karya Yesus Kristus. Kesaksian itu sangat berharga baginya, ketimbang membaca dari sumber buku. Dengan demikian jelas sekali bahwa peran Polycarpus turut membangun iman Papias.

²⁶ van den End, *Harta Dalam Bejana*, 62.

²⁷ Haryanto, *The Hidden Stones in Our Foundation: Kisah Para Martir Yang Mati Karena Imannya*, 17.

²⁸ Lasha and Vijay Davidson, "Fragments of Papias of Hierapolis," *The United Theological College, Bangalore* (Bangalore, 2023), 2.

²⁹ Lasha and Davidson, para. 3.

Analisi tentang Dampak Pemuridan yang Dialaminya

Polycarpus, sebagai murid Rasul Yohanes, mengalami transformasi rohani yang signifikan di bawah bimbingannya, tercermin dalam karakter penuh kasih, lembut hati, dan ramah yang ia tunjukkan sebagai uskup di Smirna. Hubungan guru dan murid ini menunjukkan keberhasilan Rasul Yohanes dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen dan membentuk Polycarpus menjadi seorang pemimpin rohani yang efektif. Ia tidak hanya menjaga keimanan jemaat tetapi juga memancarkan sifat-sifat yang diasosiasikan dengan Yohanes sendiri, sebagai seorang rasul yang dekat dengan Yesus Kristus, Sang Gurunya. Dengan demikian, Polycarpus menjadi bukti nyata dari dampak pemuridan yang mendalam dan transformasi karakter yang dihasilkan oleh ajaran dan teladan Rasul Yohanes.

Hakikat dari memuridkan adalah untuk mengubah orang lain agar memiliki sifat-sifat yang menjadi serupa dengan Kristus. Maksudnya, bukan pembimbing yang mengubahnya tetapi perubahan moral itu terjadi melalui pembelajaran firman Allah, sehingga Roh Kudus bekerja dan mentransformasi orang itu menjadi manusia baru. Menerapkan prinsip pemuridan Rasul Yohanes kepada Polycarpus di masa kini berarti membangun hubungan yang mendalam dan otentik dengan calon murid. Mereka yang setia mendalami kebenaran dalam Alkitab akan bertumbuh secara rohani.³⁰ Diharapkan mereka sebagai murid Kristus yang meneladankan kasih Yesus dan kebenaran firman Tuhan secara konsisten dalam perkataan dan perbuatan (Kol 3:15-16). Bonhoeffer sebagai seorang tokoh pembuat murid Kristus yang terkenal pada zaman Nazi memandang bahwa menjadi murid Kristus menekankan pada orang yang rela mengikuti Tuhan dengan setia, apa pun yang terjadi dalam hidup. Seluruh eksistensinya menjadi milik Kristus. Menghidupi setiap perkataan dalam hidupnya.³¹ Muara dari pembimbingan seorang murid Kristus secara sabar melalui proses pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter yang serupa dengan Dia. Bonhoeffer menegaskan agar mereka yang mengambil komitmen menjadi murid Kristus mesti mengikuti jejak-jejak Yesus.³² Ini melibatkan investasi waktu dan perhatian yang signifikan, mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman yang kokoh tentang ajaran Alkitab, mempraktikkan disiplin rohani, terlibat dalam pelayanan, dan akhirnya mampu memuridkan orang lain, sehingga warisan iman dan transformasi rohani terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Nilai Filosofis dalam Aspek Moral dan Etika Kristen yang Diwariskan Polycarpus

Di bawah ini dapat dijelaskan beberapa prinsip moral dan etika Kristen melalui kehidupan Polycarpus yang menjadi refleksi iman terhadap kehidupannya sebagai seorang uskup dan

³⁰ Sostenis Nggebu, "Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): para. 40, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.63>.

³¹ Dietrick Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: First Macmillan Paperbacks, 1979) e-book.

³² Bonhoeffer e-bokk.

kemartirannya sebagai murid Kristus. Semua ini menggambarkan nilai filosofis iman Kristen yang mengkristal dalam pengabdianya.

Pertama, bertanggung jawab terhadap panggilannya. Polycarpus sebagai Bapa Rasuli yang menjabat sebagai uskup di Smyrna telah menunaikan tanggung jawab panggilannya dalam bidang penggembalaan jemaat. Ia tahu bahwa Kristus telah memilihnya menjadi seorang hamba yang mendedikasikan hidupnya bagi jemaat dan Tuhan. Tugas penggembalaannya untuk mendewasakan iman dan kerohanian jemaat. Lane mengatakan ia seorang hamba Tuhan yang setia menggembalakan jemaatnya.³³ Dalam arti ia mendedikasikan seluruh pengabdianya guna memelihara kerohanian orang Kristen yang menjadi serupa dengan Kristus. Tugas seorang penatua adalah menggembalakan jemaatnya (bdk 1 Ptr 5:1-4). Polycarpus setia melayani kerohanian jemaat agar tetap bersandar kepada Kristus, Sang Kepala Gereja.

Kedua, memiliki kehidupan batiniah yang tuntas (transformasi). Polycarpus sebagai seorang yang sudah mengalami dengan tuntas kehidupan batiniahnya. Ia sudah menjadi manusia baru (Rm 12:1-2). Kristus memerintah dalam hatinya (Kol 1:27). Hidupnya milik Kristus (Rm 1:6). Memiliki pikiran Kristus dalam hatinya (1 Kor 3:23; Gal 5:24). Cobb memandang bahwa Polycarpus sudah tuntas mengimani kemutlakan Kristus.³⁴ Ia seorang murid Kristus yang sudah tuntas membangun dan membentuk pemahamannya terhadap siap Tuhan yang diimaninya. Identitas ini menjadi penopang dalam menjalani hidupnya yang berpusat kepada Kristus. Kematangan rohani orang percaya dapat dilihat dari penghayatan iman yang dewasa.³⁵ Aspek ini menonjol dalam kehidupan Polycarpus.

Ketiga, siap dan rela mati bagi Kristus. Seorang murid Kristus harus siap menjalani memikul salib setiap hari (Luk 9:23). Ketika seorang percaya, ia menerima Kristus yang telah menyelesaikan dosanya di kayu salib. Tetapi ayat ini juga menegaskan panggilan memikul salib itu terjadi setiap hari, di saat seseorang mengambil keputusan untuk pada pimpinan Roh Kudus dan menolak sifat kedagingan. Polycarpus tidak melarikan diri tetapi ia berada di tempatnya. Artinya ia siap menghadapi apa pun resiko dari keputusannya menjadi seorang murid Kristus. Hartog memandang Polycarpus siap mati karena memilih Kristus sebagai Raja yang berdaulat atas hidupnya.³⁶ Bapa Rasuli yang satu menegaskan penolakannya otoritas kaisar dan dewa-dewi Romawi. Hal ini membuat penguasa Romawi berang dan menghukumnya dengan cara yang kejam. Akan tetapi, bagi Polycarpus hukuman apa pun yang dihadapinya, tidak akan memadamkan panggilannya menjadi seorang murid Kristus sejati. Ia sudah siap membayar harga apa pun, asal dirinya tetap melekat kepada Kristus,

³³ Lane, *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*, 7.

³⁴ Cobb, "Polycarp's Cup: Imitatio in the Martyrdom of Polycarp," 224.

³⁵ Sostenis Nggebu, Yopie F M Buyung, and Paulus Bollu, "Keutamaan Kristus Sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (2024): 162.

³⁶ Hartog, "The Christology of the Martyrdom of Polycarp: Martyrdom as Both Imitation of Christ and Election by Christ," 137.

yang telah mati baginya dan dibangkitkan Allah sebagai tanda kemenangan atas kuasa maut dan Iblis. Dari segi moral, Polycarpus menunjukkan integritas dan ketidakgentaran dalam imannya. Meskipun tahu bahwa para tentara itu datang untuk menangkapnya dan kemungkinan besar akan menyebabkan kematiannya, ia tidak menunjukkan perlawanan atau kebencian. Sebaliknya, ia menyambut mereka dengan keramahan, sebuah tindakan yang sangat kontras dengan situasi yang sedang terjadi. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Kristen tentang kedamaian, kesabaran, dan penyerahan diri pada kehendak Tuhan.

Keempat, menunjukkan kebajikan Kristen. Tuhan Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya agar berlaku adil dan berbuat kebajikan bagi siapa saja, termasuk lawan atau musuh (Mat 5). Polycarpus tatkala hendak ditangkap ia menyambut para prajurit Romawi dengan ramah dan menawarkan makanan. Sikap ini menunjukkan ia memiliki kematangan rohani dalam menghadapi situasi krisis. Sikap benci atau dendam tidak muncul dalam batinnya. Ia menunjukkan sifat Kristus dalam dirinya. Dalam hidupnya, terlihat kebajikan Kristus menguasai Polycarpus yang menawarkan jamuan bagi para tentara Romawi yang menangkapnya.³⁷ Etika Kristen juga menekankan pentingnya hospitalitas dan berbuat baik kepada semua orang. Jamuan yang ditawarkan Polycarpus kepada para tentara Romawi adalah wujud nyata dari prinsip ini. Ia memperlakukan mereka sebagai sesama manusia yang membutuhkan keramahan, tanpa memandang status mereka sebagai penangkap atau musuh. Tindakan ini menjadi kesaksian yang kuat tentang kasih Kristus yang menguasai hidupnya, bahkan dalam saat-saat yang paling sulit. Dengan demikian, gaya hidup Polycarpus dalam peristiwa ini secara singkat menggambarkan inti dari etika dan moral Kristen: kasih yang aktif dan tanpa syarat, integritas iman yang teguh, dan keramahan kepada semua orang.

Kelima, siap menghadapi krisis. Gereja perdana sedang menghadapi krisis di masa hidup Polycarpus. Paulus mengatakan ia telah disalibkan bersama Kristus (Gal 2:19). Ayat ini berbicara tentang jeakuan sudah mati. Sifat mengasihani diri sendiri sudah disalibkan. Dia menjadi milik Kristus. Penderitaan mengitarinya, dihadapinya bersama Kristus. Maier dan Urciuoli mengatakan Polycarpus siap menghadapi krisis kemartirannya tanpa rasa takut.³⁸ Keyakinan ini ada dalam batin Polycarpus. Sekalipun para algoja siap mengeksekusinya, ia bergeming menghadapinya. Tanpa ketakutan sedikit pun mampir pada wajahnya. Itu terjadi karena kehidupan batiniah sudah tuntas dalam Kristus. Para algoja yang membakar tubuh lunaknya, memandang bahwa ia berdoa dengan tatapan yang tertuju kepada Kristus.³⁹

³⁷ Haryanto, *The Hidden Stones in Our Foundation: Kisah Para Martir Yang Mati Karena Imannya*, 17.

³⁸ Harry O. Maier and Emiliano R. Urciuoli, "Death in Smyrna: The Martyrdom of Polycarp as Urban Event," *Mortality* 27, no. 2 (April 3, 2022): 171, <https://doi.org/10.1080/13576275.2022.2063530>.

³⁹ Cobb, "Polycarp's Cup: Imitatio in the Martyrdom of Polycarp," 224.

Keenam, *hidupnya sebagai refleksi iman yang aktual*. Kemartirannya sudah terjadi 1900 tahun yang lalu. Tetapi kisahnya tetap hidup. Orang percaya di era postmodern memandang kisah hidup Polycarpus berbicara kepada mereka tentang penting kesetiaan terhadap komitmen dan iman kepada Kristus. Tokoh iman yang menolak penyembahan kepada kaisar (*pax deorum*) membuatnya menjadi martir yang setia. Gaol mengatakan bahwa di tengah persekusi terhadap orang Kristen, Polycarpus memperhatikan imannya.⁴⁰ Dalam konteks postmodernisme, tantangan bagi iman Kristen dapat menggoyahkan keyakinan orang Kristen. Tetapi menyimak kesalehan dan kesetiaan sosok Polycarpus dalam menghadapi eksekusi mati, akan membangkitkan iman orang Kristen agar meraih prinsip iman yang menguatkan dan meneguhkan keyakinan pribadi. Seseorang mungkin merasa terhormat jika dapat berkorban demi keyakinannya, tetapi anugerah yang lebih membahagiakan adalah kesempatan untuk mati sebagai martir bagi Kristus. Inilah mengapa Paulus dengan tepat menyatakan bahwa hidupnya adalah untuk Kristus, dan kematian baginya merupakan suatu keuntungan (Flp 1:21). Makna utama dari pernyataan Paulus adalah bahwa hidup sepenuhnya didedikasikan untuk Kristus, sehingga kematian pun dipandang sebagai keuntungan karena mengantarkannya pada persatuan yang lebih sempurna dengan-Nya.

Pelajaran penting bagi orang percaya agar menjalani imannya secara konsekuen. Nilai-nilai iman yang diwariskannya sangat berharga bagi orang percaya di era postmodern ini agar jangan mudah menyerah terhadap godaan dan tantangan iman. Orang Kristen harus menjadi sosok pemikul salib setiap hari (Luk 9:23). Orang Kristen harus bertanggung jawab dalam mengambil keputusan iman dalam setiap tantangan hidup yang dihadapinya. Etika Kristen juga mendorong umatnya untuk hidup sebagai garam dan terang dunia, membawa pengaruh positif dan menjadi saksi kasih Kristus melalui perkataan dan perbuatan. Warisan rohani Polycarpus agar orang Kristen senantiasa merefleksikan imannya. Suwito et.al., mengatakan kehidupan para martir termasuk Polycarpus mendorong orang Kristen untuk rela berkorban demi imannya kepada Kristus.⁴¹ Mereka mesti bersandar penuh kepada Kristus. Dalam hal-hal tertentu, bagi manusia mustahil tetapi bagi Allah semua hal adalah mungkin. Sampai detik ini pengurbanan Polycarpus tidak lekang oleh waktu; kehidupan rohaninya tetap aktual untuk dikaji oleh orang percaya hingga saat ini agar memacu kematangan rohani mereka menjalani hidup yang bertanggung jawab atas imannya dan menjadi serupa dengan sifat-sifat Kristus.

Moral dan etika Kristen berakar pada ajaran Yesus Kristus dan Alkitab, menjadi kompas bagi perilaku dan pengambilan keputusan umat Kristen, sangat transparan dalam kehidupan Polycarpus.

⁴⁰ Ebeneser Lumban Gaol, "Kekuasaan Politik, Rivalitas Keagamaan, Dan Xenofobia Dalam Sejarah Kemartiran Kristen Di Asia," *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 588, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1542>.

⁴¹ Tri Prapto Suwito, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama, "Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 91–92, <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.139>.

Makna moral Kristen terletak pada upaya meneladani kasih Allah yang dinyatakan melalui pengurbanan Kristus, tercermin dalam kasih kepada sesama, keadilan, kejujuran, pengampunan, dan belas kasihan. Rante et al., mengatakan secara moral Kristen, Polycarpus berdiri teguh dalam imannya kepada Kristus.⁴² Ini menjadi teladan bagi orang percaya. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen masa kini meliputi tindakan kasih nyata dalam keluarga, pekerjaan, dan komunitas. Mereka juga diharapkan menjunjung tinggi kebenaran dan integritas, serta memperlakukan orang lain dengan hormat dan adil. Etika Kristen warisan rohani dari Polycarpus agar mendorong orang percaya untuk hidup sebagai garam dan terang dunia, membawa pengaruh positif dan menjadi saksi kasih Kristus melalui perkataan dan perbuatan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan, Polycarpus, sebagai murid Rasul Yohanes dan uskup Smirna pada abad ke-2, merupakan bukti nyata keberhasilan pemuridan yang mendalam dan transformasi rohani melalui ajaran dan teladan rasuli. Karakter kasih, kelembutan hati, dan keramahannya mencerminkan pengaruh Rasul Yohanes, yang telah membinanya. Melalui kehidupannya telah menjadi teladan penting bagi pemuridan di masa kini, menekankan hubungan yang otentik, peneladanan Kristus, dan pembimbingan yang sabar menuju pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter. Memahami pandangan filosofis serta transformasi moral dan etika dalam kehidupannya memberikan wawasan berharga tentang integrasi ajaran Kristus di awal gereja dan signifikansinya sebagai landasan etis bagi perkembangan Kekristenan selanjutnya, termasuk di era postmodern ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anthoni, Jean, and Nathalia Johana Maspaitella. "New Sky and Earth Review Exegesis Revelation 21:1-8 and Its Implications for the Current Congregation." *Eirene* 5, no. 2 (2020): 136–56.
- Arifin, Zainal. *Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Budi Utama, 2023.
- Bonhoeffer, Dietrick. *The Cost of Discipleship*. New York: First Macmillan Paperbacks, 1979.
- Cobb, L. Stephanie. "Polycarp's Cup: Imitatio in the Martyrdom of Polycarp." *Journal of Religious History* 38, no. 2 (June 26, 2014): 224–40. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12008>.
- Culver, Jonathan E. *Sejarah Gereja Umum*. Bandung: Biji Sesawi, 2013.
- Ebeneser Lumban Gaol. "Kekuasaan Politik, Rivalitas Keagamaan, Dan Xenofobia Dalam Sejarah Kemartiran Kristen Di Asia." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 584–606. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1542>.
- End, Thomas van den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Foxe, John. *Kisah Para Martir Tahun 35-2001*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Grant, Robert M., Cyril C. Richardson, Eugene R. Fairweather, Edward Rochie Hardy, and Massey Hamilton Shepherd. "Early Christian Fathers." *Journal of Biblical Literature* 73, no. 1 (1954): 55–56. <https://doi.org/10.2307/3261376>.

⁴² Rante et al., "Polikarpus Sebagai Teladan Mati Syahid Dalam Konteks Kebebasan Beragama," 1159.

- Hariato G.P. *Mission for City*. Yogyakarta: Andi, 2025.
- Hartog, Paul. "The Christology of the Martyrdom of Polycarp: Martyrdom as Both Imitation of Christ and Election by Christ." *Perichoresis* 12, no. 2 (2014): 137–52. <https://doi.org/10.2478/perc-2014-0008>.
- Haryanto, Ivan. *The Hidden Stones in Our Foundation: Kisah Para Martir Yang Mati Karena Imannya*. Edited by Rita. Yayasan Kasih dalam Perbuatan, 2000.
- Lane, Tony. *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Lasha, and Vijay Davidson. "Fragments of Papias of Hierapolis." *The United Theological College, Bangalore*. Bangalore, 2023.
- Maier, Harry O., and Emiliano R. Urciuoli. "Death in Smyrna: The Martyrdom of Polycarp as Urban Event." *Mortality* 27, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.1080/13576275.2022.2063530>.
- . "Death in Smyrna: The Martyrdom of Polycarp as Urban Event." *Mortality* 27, no. 2 (April 3, 2022): 171–87. <https://doi.org/10.1080/13576275.2022.2063530>.
- Nggebu, Sostenis. "Pemuridan Model Epafraas Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.63>.
- . *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*. Edited by Ridwan Sutedja. Bandung: Biji Sesawi, 2022.
- Nggebu, Sostenis, Yopie F M Buyung, and Paulus Bollu. "Keutamaan Kristus Sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (2024): 149–64.
- Parvis, Sara. "The Martyrdom of Polycarp." *The Expository Times* 118, no. 3 (December 1, 2006): 105–12. <https://doi.org/10.1177/0014524606072683>.
- Rante, Zein Marshellin, Delsiana Palayukan, Abraham Mayor, and Lindayan. "Polikarpus Sebagai Teladan Mati Syahid Dalam Konteks Kebebasan Beragama." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 1157–66.
- Sirita, Malise, Meilin Dorohungi, and Fernanda Adrey. "Kajian Makna Angka 666 Dalam Kitab Wayhu 13:18." *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 1 (2025): 543–51.
- Situmorang, Jonar. *Sejarah Gereja Umum*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Suwito, Tri Prapto, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama. "Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 88–99. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.139>.
- Varner, W. *The Apostolic Fathers An Introduction and Translation*. London: T&T Clark, 2023.
- Wellem, F.D. *Hidupku Bagi Kristus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Wibowo, Moses. "Hidup Yang Mengkristus: Suatu Refleksi Teologis-Etis Terhadap Kemartiran Ignatius Dari Anthiokia Dan Polikarpus Dari Smirna." In *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, 1–20. Jakarta: Gunung Mulia, 2021.